

ANALISIS SIKAP DAN POSISI TRIBUN TIMUR DALAM WACANA POLEMIS KASUS KPK VS POLRI

Muhammad Aslam

Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Topik mengenai konflik KPK vs POLRI yang dibumbui dengan isu kriminalisasi personel pimpinan KPK terus menjadi headline media. Penelitian ini bertujuan menganalisis sikap dan posisi media lokal dalam wacana polemis kasus KPK VS Polri. Tipe penelitian peneliti mengarah pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Ia bermaksud memberi makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi. Orientasi kerjanya melegitimasi pemikiran bahwa pendekatan penelitian ini adalah subjektif. Objek penelitian ini adalah Tribun Timur sebagai salah satu koran lokal di Sulawesi Selatan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis framing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Tribun Timur tentang kasus KPK VS Polri, mengonstruksi adanya upaya balas dendam sebagai wujud egoisme lembaga tinggi negara. Secara garis besar, pemberitaan Tribun Timur mendelegitimasi Polri sebagai penyebab masalah, cenderung melihat Kepolisian Republik Indonesia ke arah yang negatif. Meskipun demikian, Tribun Timur tetap menjunjung prinsip *cover both sides* dengan menghimpun keterangan dari kedua belah pihak.

Kata kunci : *analisis framing*, KPK dan Polri, Tribun Timur.

ANALYSIS OF ATTITUDES AND POSITION OF TRIBUN TIMUR IN POLEMIC DISCUSSION IN KPK VS POLRI CASE

ABSTRACT

The topic of the KPK vs POLRI conflict, peppered with the issue of the criminalization of KPK leadership personnel, continues to be the headline of the media. This study aims to analyze the attitudes and positions of local media in the polemic discourse of the KPK VS POLRI case. This research type uses qualitative approach. It intends to give meaning to phenomena holistically and must play itself actively in the whole process of study. Its work orientation legitimizes the notion that this research approach is subjective. The object of this research is Tribun Timur as one of the local newspapers in South Sulawesi. This study used qualitative research with framing analysis method. The results showed that the coverage of the Tribun Timur about the KPK VS POLRI case constructed an attempt to take revenge as a form of egoism from high state institutions. Broadly speaking, Tribun Timur reports delegitimizing the POLRI as the cause of the problem, tends to view the Indonesian National Police in a negative direction. Even so, Tribun Timur still upholds the principle of cover both sides by gathering information from both parties

Keywords : *framing analysis*, KPK and Polri, Tribun Timur.

Korespondensi : Muhammad Aslam, S.Sos., M.I.Kom. Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Kupang- Jl. Adi Sucipto – Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141.
No. HP, WhatsApp: 085343843764 *Email*: aslam.madridista@gmail.com

PENDAHULUAN

Media massa merupakan gabungan dari kata media dan massa. Brent D. Ruben dan Lea Stewart dalam “Communication and Human Behavior 5th Edition”, mendefinisikan media sebagai perangkat teknologi yang memperluas kemampuan

alami manusia untuk menciptakan, mengirimkan, menerima, dan proses visual, auditori, pesan penciuman, pengecapan, tau perabaan. (Ruben & Stewart, 2006:188).

Selain itu, media juga dapat meningkatkan (1) produksi dan distribusi pesan dan (2) penerimaan, penyimpanan

dan pengambilan pesan. Peningkatan produksi pesan dapat menggunakan media seperti telepon, audio cassette tape, dan alat perekam lainnya, sedangkan distribusi pesan dapat menggunakan media seperti komputer, billboard, dan televisi. Media komunikasi seperti komputer adalah alat yang terus dikembangkan beberapa tahun terakhir untuk menerima, menyimpan dan mengambil pesan. (Ruben & Stewart, 2006:188).

Media massa memberikan pesan atau informasi yang memiliki nilai. Nilai itu disebut nilai berita atau news value. Berita dapat dikatakan memiliki nilai bila memuat nilai berita. Nilai berita tersebut adalah: dampak (*impact*), kebaruan/aktual (*timeliness*), orang penting (*prominence*), kedekatan (*proximity*), unik/tidak biasa (*the bizarre*), konflik (*conflict*), keberlakuan (*currency*), dan nilai kemanusiaan (*human interest*). Berita yang biasanya menarik perhatian masyarakat adalah berita yang memiliki nilai dampak, konflik, dan kemanusiaan.

Menurut Fishman dalam McQuail, apa yang diketahui atau dapat diketahui oleh media tergantung pada kemampuan mengumpulkan informasi dan sumber-sumber informasi dari agen-agen pencari berita media tersebut (McQuail, 2011).

Media massa, khususnya dalam pemberitaannya media cetak, bertujuan membuat sebuah konstruksi atau susunan

dari realitas yang ada. Realitas berarti yang mempunyai wujud, aktual (Komunika, 2007). Dalam hal ini pemberitaan upaya penangkapan penyidik KPK Novel Baswedan oleh Polri adalah realitas tersebut, mempunyai wujud yang berupa sebuah berita yang dituliskan di atas kertas oleh media cetak.

Agenda setting model untuk pertama kali ditampilkan oleh M.E. Mc Combs dan D.L. Shaw dalam “Public Opinion Quarterly” terbitan tahun 1972, berjudul “The Agenda Setting Function of Mass Media” kedua pakar tersebut mengatakan bahwa jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Fungsi agenda setting mengacu pada kemampuan media, dengan liputan berita yang diulang-ulang. Untuk mengangkat pentingnya sebuah isu dalam benak publik (Severin & Tankard, 2005).

Konstruksi media adalah bagian dari konsep pendekatan framing. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002: 66). Hasil dari pendekatan yang disebut analisis framing ini adalah adanya bagian tertentu yang merupakan realitas yang ingin ditonjolkan. Dalam hal ini, realitas yang dikonstruksi oleh media cetak Tribun Timur mengenai penangkapan Novel

Baswedan, hasilnya adalah ada bagian tertentu dari pemberitaan yang ingin ditonjolkan. Hasil tersebut juga dibentuk oleh media agar pembaca mengingat dengan jelas bagian tertentu tersebut, yang nantinya dianggap sebagai realitas oleh pembaca.

Analisis framing juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana media massa membingkai sebuah berita. Apakah media itu memiliki bingkai yang besar dalam menyorot sebuah peristiwa, bagaimana sudut pandang media terhadap peristiwa tersebut (Tuchman, dalam Eriyanto, 2002:4).

Analisis framing memiliki berbagai macam definisi tokoh-tokoh. Peneliti memilih analisis framing dari model Robert N. Entman. Analisis framing biasanya dilakukan terhadap media massa cetak. Media komunikasi massa beragam jenisnya. Ada media cetak (Koran, majalah, buku), elektronik (radio dan televisi), dan online (website, blog, portal berita). Peneliti memilih jenis media komunikasi massa cetak atau media cetak, yaitu surat kabar Tribun Timur sebagai bahan untuk penelitiannya.

Topik mengenai konflik KPK vs POLRI yang dibumbui dengan isu kriminalisasi personil pimpinan KPK terus menjadi *headline* media. Tentu saja isu-isu tersebut digoreng sedemikian rupa agar

terus menarik perhatian publik. Lepas dari tendensi dan pretensi politik apapun, isu konflik KPK vs POLRI ini sepertinya sengaja dikemas untuk kepentingan-kepentingan politik tertentu yang bersifat sesaat dan jangka pendek. Meskipun dalam konflik tersebut telah menyeret Presiden harus dengan terpaksa melakukan intervensi, publik masih saja mempertanyakan komitmen dan ketegasan seorang Presiden dalam penegakkan hukum dan pemberantasan korupsi.

Harian Tribun Timur adalah media cetak yang sudah cukup lama berdiri, yakni sejak 11 tahun yang lalu. Media ini cukup dikenal sebagai media yang netral, karena ia adalah media yang independen. Pendiri awal surat kabar sampai yang sekarang tidak terlibat dalam partai/partisan. Kepemilikan media yang independen dapat membuat Tribun Timur lebih mudah meraih idealisme pers dalam pemberitaannya. Pemberitaannya cukup mendalam, kritis tetapi tidak sinis. Harian Tribun Timur juga memiliki teknis penulisan yang baik dan menggunakan bahasa yang intelek dalam penulisannya.

Isu upaya pelemahan KPK oleh Polri ini berhembus sejak muncul istilah Cicak Vs. Buaya tahun 2009, yang dipopulerkan oleh Susno Duadji, yang pada saat itu menjabat sebagai Kabareskrim. Kasusnya adalah mengenai bocornya penyadapan terhadap

dugaan kasus penyuaipan nasabah Bank Century. Dalam penyadapan tersebut, nomor Susno ikut tersadap karena berhubungan dengan pihak nasabah Bank Century.

John R Bitter mengistilahkan *Gatekeeper* sebagai individu atau kelompok orang-orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi, jika diperluas maknanya, *gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam media massa (Nurudin, 2004).

Media justru bisa menjadi subjek yang merekonstruksi realitas berdasarkan penafsiran sendiri untuk disebarkan pada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Maka kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya berperan dalam hal ini (Sudibyo, 2001).

Para jurnalis membentuk konsep media baru sebagai teknologi atau alat yang menguatkan kapasitas mereka dalam menghasilkan informasi yang berkualitas, lengkap dan mendalam bagi masyarakat. Bahwa media baru tidak lebih dari sebuah perangkat atau media yang membantu mereka memperoleh informasi, memacu mereka dalam meningkatkan kualitas kerja, sarana mereka memperoleh hiburan dan aktualisasi diri sekaligus berpartisipasi secara kolektif melalui media sosial dengan memberikan edukasi (Nugu et al., 2020). Meskipun perkembangan media baru saat

ini sangat cepat ditunjang dengan perkembangan teknologi informasi yang juga pesat tetapi masih belum dapat menggantikan peran media konvensional salah satunya media cetak. Kehadiran media baru justru menjasi sarana yang saling menhualatkan dengan media cetak.

Keterpihakan pemberitaan media terhadap salah satu kelompok atau golongan dalam pemebritaan media. Hal itu merupakan bagian dari integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi suatu realitas. Media menjadi tempat pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat (Sobur, 2001).

Jurnalisme empati merupakan prinsip penulisan yang manusiawi yang peduli dengan paradigma kaum marginal seperti ODHA. Namun sayangnya media massa yang beredar di NTT khususnya Kota Kupang masih lebih mengandalkan penulisan dengan jurnalisme 'laku jual' atau jurnalisme 'bombastis' yang menekan angka kasus HIV dan AIDS tanpa melihat sisi humanis. Jika angka kasus tinggi berarti ada ancaman dan ada masalah besar tanpa menawarkan solusi dari berita sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari media massa terlebih www.antaranews.com yang adalah kantor berita resmi nasional dalam hal ini LKBN ANTARA (Wutun, 2020). Media massa dalam hal ini cenderung mengedepankan berita yang laku dijual.

Selain itu juga ikut memperhatikan kepentingan pemilik dari media itu sendiri.

Majalah berita merupakan suatu bentuk publikasi yang mengombinasikan unsur aktualitas peristiwa mingguan dengan peliputan mendalam (*in dept coverage*) dan penulisan feature mingguan personal. Majalah kategori ini hendak menjangkau pembaca mingguan, yang ingin mendapatkn kedalaman pemberitaan dengan tingkat profesionalitas tertentu. Isi majalahnya kebanyakan ditulis dengan menggunakan pendekatan *feature* (Santana, 2005).

Pemberitaan KPK VS Polri ini telah menyedot banyak perhatian publik. Hal ini disebabkan kasus ini menyeret dua institusi besar di negeri ini. Selain itu, keberadaan Abraham Samad sebagai ketua KPK pada saat itu membuat kasus ini semakin menarik bagi media lokal seperti Tribun Timur.

Berdasarkan urian-uraian tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana harian Tribun Timur mengkonstruksi realitas mengenai KPK VS POLRI. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap dan posisi media lokal dalam wacana polemik kasus KPK VS Polri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini memiliki

fokus penelitian yang kompleks dan luas. Ia bermaksud memberi makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi. Orientasi kerjanya melegitimasi pemikiran bahwa pendekatan penelitian ini adalah subjektif. Meskipun demikian, pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa subjektivitas adalah esensial bagi pemahaman atas pengalaman yang terjadi (Danim, 2002).

Entman mendefinisikan persoalan-persoalan, mendiagnosa penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan perbaikan-perbaikan. Frame menggunakan textual devices seperti kata-kata tertentu, frase-frase tertentu, membuat referensi konstektual tertentu, memilih gambar-gambar atau film tertentu, memberikan contoh-contoh yang tipikal, atau merujuk pada sumber tertentu (Entman,1993).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Penetapan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa sasaran dari objek penelitian ini berdomisili di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing menurut model Robert N. Entman. Menurut Eriyanto ada empat model Framing yang dikembangkan oleh para ahli. Model -model tersebut

dikembangkan oleh Edelman, Robert N. Entman, Samson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Meskipun terdapat banyak istilah dan definisi, berbagai model tersebut mempunyai kesamaan. Analisis framing secara umum membahas bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikan dan menampilkannya kepada khalayak. Ia adalah versi terbaru dari pendekatan wacana.

Akhir-akhir ini framing telah digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisa fenomena atau aktivitas komunikasi.

Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan atau pertautan fakta dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya.

Dengan kata lain, framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang harus diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta

hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto 2002 : 52).

Dengan menggunakan perangkat framing model Robert M. Entman, peneliti hendak menguraikan berita-berita yang memuat berita mengenai wacana kasus KPK VS POLRI, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama: mengumpulkan semua berita-berita yang memuat wacana kasus KPK VS POLRI. Kedua: melakukan analisis terhadap berita-berita tersebut dan kemudian membuat interpretasi-interpretasi terhadap berita tersebut berdasarkan model Robert M. Entman. Analisis berita-berita tersebut akan didasarkan pada empat struktur besar, yaitu sebagai berikut :

Pertama, *define problems* atau *problem identification*, adalah elemen yang pertama kali dilihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dilihat dan dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama akan dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula (Eriyanto, 2008:190).

Kedua, *diagnose causes* atau *causal interpretation* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing

untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor atas suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa apa (what), tetapi bisa juga siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah pun secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

Ketiga, *make moral judgement* atau *moral evaluation* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar atau dikenal oleh khalayak.

Keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2008:191).

Dalam penelitian ini pengumpulan sumber data yang dianggap relevan dengan

objek penelitian. Data Primer dalam penulisan ini adalah berita perseteruan KPK dan Polri di dalam surat kabar Tribun Timur pada tanggal 13 Februari 2015 sampai 3 Mei 2015. Data Sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah data-data yang diperoleh dari teknik kajian dokumen yakni berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, pertama observasi (pengamatan) surat kabar tersebut dan kedua memilih berita sesuai tanggal dan bulan pemuatan sesuai dengan batasan waktu pemuatan data yang telah peneliti tetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kasus KPK VS Polri ini menyedot perhatian sejumlah media di tanah air. Dalam skala media cetak, hal ini dibuktikan dengan seringnya kasus ini menjadi pemberitaan. Dalam lingkup lokal Sulawesi Selatan hingga Makassar pun, hal ini ikut menyita perhatian di beberapa media lokal. Hal yang menjadi faktor penunjang dari intensitas pemberitaan yang tinggi adalah keberadaan Abraham Samad yang merupakan putra daerah Sulawesi Selatan yang dijadikan tersangka oleh Polri.

Salah satu media lokal yang rutin memberitakan kasus ini adalah Tribun Timur. Tribun Timur kerap menempatkan

pemberitaan kasus KPK VS Polri ini pada headline surat kabar. Tribun Timur memasukkan pemberitaan ini di headline pada saat muncul kabar terbaru tentang kasus tersebut. Pemberitaan yang dilakukan Tribun Timur dalam hal ini cenderung keras dan provokatif. Selain headline, Tribun Timur sering pula menempatkan kasus tersebut pada rubrik Tribun Nasional maupun rubrik Liputan Khusus. Pemberitaan pada kedua rubrik tersebut cenderung lebih banyak dengan pembahasan yang lebih mendalam. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan dengan faktor ekonomi yang melatarbelakangi. Pemberitaan kasus KPK VS Polri dianggap sangat membantu dalam meningkatkan jumlah oplah.

Kasus KPK VS Polri dalam pemberitannya di Harian Tribun Timur tidak hanya menampilkan teks berita. Tribun Timur juga kerap kali menampilkan grafik atau foto yang memperkuat pemberitaan.

Hal lain yang membuat pemberitaan kasus KPK VS Polri ini menjadi semakin menarik adalah terlibatnya dua lembaga tinggi negara di dalamnya yakni Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri).

Edisi 23 Februari 2015, dengan judul: “Besok, Abraham Diperiksa di Polda Sulse”. Hasil analisisnya sebagai berikut:

Define Problem. Abraham dan Bambang diperiksa polisi. Berikut kutipan beritanya.

“Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) nonaktif Abraham Samad dan pimpinan nonaktif KPK Bambang Widjojanto akan diperiksa polisi, Selasa (24/2) besok”.

Diagnose causes. Abraham terjerat kasus pemalsuan dokumen.

“Abraham Samad dijerat pasal perkara tindak pidana pemalsuan surat dan atau tindak pidana administrasi kependudukan berdasarkan pasal 263 ayat (1)(2)”

Make moral judgement. Kasus Abraham mencuat setelah Feriyani dilaporkan Chairil Said ke polisi

“Sedangkan kasus pemalsuan dokumen berupa KTP, Paspor dan Kartu Keluarga yang melibatkan Abraham Samad mulai mencuat pada 29 Januari 2015 setelah Feriyani Lim dilaporkan oleh lelaki bernama Chairil Chaidar Said ke polisi”

Treatment recommendation. Abraham akan diperiksa di Polda Sulsebar. Berikut kutipan beritanya.

“Abraham akan diperiksa di Polda Sulsebar, sementara Bambang di Mabes Polri Jakarta”

Edisi 23 Februari 2015, dengan judul: “Polisi Janji Tak Lagi Kriminalisasi KPK”. Hasil analisisnya sebagai berikut:

Define Problem. Imam Prasodjo menyinggung Budi Waseso soal mentersangkakan orang. Berikut kutipan

beritanya.

“Sosiolog UI Imam Prasodjo yang juga anggota tim 9 dalam pertemuannya di Rupasama Mabes Polri, Minggu (22/2) kerap menyindir Kabareskrim Komjen Pol Budi Waseso soal mentersangkakan orang”

Diagnose causes. Imam minta jaminan Kabareskrim soal mentersangkakan orang

“”Kami minta jaminan dari Kabareskrim, sebagai pengayom dan pelindung masyarakat. Selama ini, kami khawatir takut dijadikan tersangka,”kata imam.”

Make moral judgement. Budi mengatakan pihaknya tidak ada niat mengkriminalisasi KPK.

Menjawab pernyataan Imam, Budi Waseso mengatakan pihaknya tidak ada niatan sama sekali untuk mengkriminalisasi KPK”

Treatment recommendation. Budi beralasan apa yang dilakukannya sebagai bentuk pengayoman masyarakat. Berikut kutipannya.

“Budi beralasan, apa yang dilakukan anak buahnya terhadap Bambang Widjojanto dan Abraham Samad merupakan bentuk pengayoman dan perlindungan terhadap masyarakat”

Edisi 23 Februari 2015, berjudul: “Buwas Tak Selalu Bikin Was-was”. Hasil analisisnya sebagai berikut:

Define Problem. Koran ini mengangkat permasalahan Buwas yang menjadi terkenal setelah menjadi Kabareskrim Polri.

“Kabareskrim Komjen Budi Waseso mengaku namanya menjadi terkenal

sejak menjabat sebagai Kepala Bareskrim Polri.”

Diagnose Causes. Penangkapan Bambang Widjojanto menjadi penyebab Budi semakin terkenal

“Budi Waseso mendapat sorotan tajam ketika Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto ditangkap penyidik Bareskrim Polri.”

Make Moral Judgement. Penangkapan Bambang dilakukan setelah menjadi tersangka kesaksian palsu.

“Penyidik kemudian menetapkan BW sebagai tersangka kasus kesaksian palsu di Mahkamah Konstitusi (MK).”

Treatment Recommendation. Budi Waseso dianggap dalang penangkapan Bambang. Kasus KPK VS Polri bermula pada awal tahun 2015. Kasus ini dimulai dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka kasus rekening gendut beberapa saat setelah diumumkan sebagai Kapolri baru menggantikan Sutarman.

Polri membalas penetapan tersangka pimpinan mereka dengan aksi serupa. Mereka memulai kriminalisasi terhadap KPK. Abraham Samad menjadi Ketua KPK pertama yang dijadikan tersangka oleh Polri dalam kasus pemalsuan dokumen kependudukan. Pada edisi 20 Februari 2015 Tribun Timur mengangkat berita berjudul “Sahabat Abraham Janji Jemput di Bandara”. Dalam berita ini dinyatakan Abraham Samad sebagai pahlawan dan merupakan korban kriminalisasi yang

dilakukan Polri.

Setelah itu, berturut-turut, Bambang Widjojanto dan Novel Baswedan dijerat Polri sebagai tersangka dalam kasus berbeda. Pada edisi 26 Februari 2015 Tribun Timur mengangkat berita berjudul “Anak Buah BG Sidik BW”. Dalam berita ini memuat keberatan pengacara Bambang Widjojanto terhadap keberadaan Victor Simanjuntak pada saat penangkapan Bambang Widjojanto. Pasalnya Victor dinilai merupakan anak buah Budi Gunawan. Hal ini ditengarai dapat mengaburkan netralitas Polri dalam kasus yang menjerat Bambang.

Pada edisi 4 Mei 2015 Tribun Timur memuat berita berjudul “Novel Yakin Kriminalisasi”. Dalam berita ini Novel menganggap dirinya dikriminalisasi oleh Polri. Hal tersebut disebabkan oleh sejumlah upaya paksa yang telah dilakukan kepolisian meskipun belum melakukan pemeriksaan terhadap Novel.

PEMBAHASAN

Penentuan *headline* maupun isi dari sebuah surat kabar sangat bergantung kepada orang-orang yang berpengaruh dalam sebuah surat kabar. Orang-orang yang berpengaruh dalam sebuah media disebut dengan *gatekeeper*. Bittner (Nurudin, 2007:125) mendefinisikan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus

informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa). Ia juga menyatakan fungsi seorang *gatekeeper* ke dalam 4 (empat) hal yakni menyiarkan informasi, membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum disebarkan, memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan lain, dan menginterpretasikan informasi.

Gatekeeping, merupakan proses yang dijalani oleh seorang *gatekeeper*, yaitu proses menentukan kelayakan berita tertentu untuk melewati medium berita menuju saluran berita. *Gatekeeping* merujuk pada kekuatan untuk memberikan atau membatasi akses terhadap berbagai suara yang berbeda di masyarakat dan seringkali menjadi tempat konflik. Proses *gatekeeping* melibatkan beragam tindakan pemilihan yang berurutan berdasarkan periode produksi berita, dan seringkali melibatkan kelompok pembuat keputusan. Rujukan pada proses *gatekeeping* tidak hanya dibuat terhadap aspek konten, tetapi juga pada jenis khalayak yang diharapkan dan permasalahan biaya (McQuail, 2010:309). Dalam hal ini, proses produksi berita di harian Tribun Timur sangat ditentukan oleh *gate keeper*. Yang terlibat dari proses *gate keeping* ini dimulai dari wartawan tulis, wartawan foto, redaktur pelaksana, sampai kepada pimpinan redaksi dari harian Tribun Timur. Keseluruhan dari komponen tersebut saling bersinergi dalam

menentukan apakah harian Tribun Timur akan mengangkat kasus KPK VS Polri pada terbitan harian Tribun Timur untuk keesokan hari. Selain itu, mereka pun akan memutuskan akan menonjolkan isu tertentu pada edisi tersebut.

Teori yang membahas hubungan antara media dengan realitas media adalah teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Adoni dan Mane. Teori ini memusatkan perhatian kepada proses pembentukan realitas. Inti teori ini adalah, bagaimana realitas dibentuk oleh individu dan bagaimana individu menginternalisasi realitas yang disajikan oleh media. Adoni dan Mane membentuk realitas dalam tiga bentuk (McNair, 1995) yakni, pertama, realitas obyektif yang dilihat sebagai dunia yang obyektif. Realitas diterima sebagai fakta yang tidak diperlukan verifikasi untuk membuktikan kebenarannya. Semua realitas itu dipandang sebagai fakta yang diterima dan dapat dilihat kebenarannya. Misalnya, umur, pendidikan, dan pendapatan.

Kedua, realitas simbolik, diartikan sebagai bentuk ekspresi simbolik dari realitas obyektif. Misalnya, sastra dan isi media. Realitas ini menafsirkan dan mengekspresikan dunia yang obyektif dan menerjemahkannya kedalam realitas baru. Realitas ini tidak sama dengan dengan realitas sebenarnya (obyektif) karena

melewati beberapa saringan dan preposisi individual. Tayangan berita dan iklan di TV, majalah, Koran adalah contoh-contoh relitas simbolik. Pada tahap ini, realitas yang terjadi didunia nyata, diubah dan dibentuk dalam kodifikasi dan simbol-simbol yang bisa diterima oleh khalayak. Suatu peristiwa yang disajikan oleh wartawan dalam media diubah melalui proses produksi berita yang panjang menjadi gambar-gambar atau berita-berita dalam media yang bisa diterjemahkan oleh khalayak. Wartawan dalam memberikan suatu peristiwa berusaha untuk menerjemahkan dan menduplikasi realitas yang sesungguhnya. Namun realitas simbolik yang ditampilkan tetap berbeda dengan realitas yang sebenarnya.

Ketiga, realitas subyektif, yaitu realitas yang hadir dalam benak dan kesadaran individu. Realitas tersebut dapat berasal dari realitas obyektif maupun dari realitas simbolik, yang secara bersama-sama dapat mempengaruhi realitas subyektif seseorang. Sehingga setiap individu mempunyai penafsiran dan realitas masing-masing. Segala aspek yang terdapat dalam diri individu seperti pengalaman dan latar belakang kehidupan mempunyai andil dalam membentuk persepsi dan pemahaman individu atas realitas.

Dari teori konstruksi sosial oleh Adoni dan Mane tersebut, harian Tribun Timur

termasuk ke dalam realitas simbolik. Realitas simbolik sendiri merupakan hasil dari realitas objektif. Khalayak dalam hal ini menerima realitas dari media sebagai realitas yang sebenarnya terjadi. Mereka menganggap bahwa isu pemeriksaan Abraham Samad sebagai realitas yang harus diketahui.

Pembentukan suatu berita dalam media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas terhadap suatu peristiwa sehingga sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004:10). Salah satu peristiwa yang dikonstruksikan melalui pemberitaan di media massa adalah kasus KPK VS Polri.

Kasus KPK VS Polri merupakan salah satu peristiwa yang banyak menyita perhatian masyarakat Indonesia dan Internasional. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud melihat bagaimana media lokal yang ada di Sulawesi Selatan dalam hal ini Tribun Timur membingkai kasus KPK VS Polri.

Komisi Pemberantasan Korupsi membuat sejarah pada awal tahun 2015. Pertama, KPK menetapkan Kepala Lembaga Pendidikan Polri Komisaris Jenderal Budi Gunawan sebagai tersangka rekening gendut pada 12 Januari 2015. Tercatat sebagai sejarah lantaran itu

pertama kalinya KPK menetapkan jenderal bintang tiga Polri sebagai tersangka. Sebelumnya, KPK baru berhasil menetapkan Kakorlantas Irjen Djoko Susilo sebagai tersangka pengadaan Simulator Surat Izin Mengemudi (SIM). Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka saat nama Budi dinyatakan Presiden Joko Widodo sebagai calon tunggal Kapolri.

KPK menetapkan dirinya sebagai tersangka sehari sebelum dia menguikuti uji kepatutan dan kelayakan (*fit and proper test*) di DPR RI. Langkah kontroversial KPK itu pun menuai badai dan memunculkan Cicak vs Buaya jilid II. Lembaga antirasuah itu bahkan sama sekali tak pernah berhasil menghadirkan Budi ke meja pemeriksaan penyidik KPK. Sejumlah pegawai KPK pun mengaku mendapat teror. Budi mengajukan gugatan praperadilan penetapannya sebagai tersangka di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Gugatan bekas Kapolda Bali itu dimenangkan hakim tunggal Sarpin Rizaldi.

Padahal, saat itu, hukum di Indonesia tidak mengenal objek gugatan penetapan tersangka pada sidang pra-peradilan. Gugatan tersebut dikabulkan lantaran Sarpin menilai menilai Budi saat ditetapkan sebagai tersangka bukanlah penyelenggara negara.

Pasalnya bekas ajudan Megawati Sekarnoputri itu ditetapkan sebagai

tersangka saat menjabat Kepala Biro Pembinaan Karir Deputy Sumber Daya Manusia Mabes Polri. Putusan tersebut merupakan pukulan telak bagi KPK. Itu adalah kali pertama selama satu dekade KPK berdiri penetapan tersangkanya dianulir pengadilan. Lebih berat lagi, KPK tidak diberi izin mengeluarkan Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3). Untuk mengakalnya, KPK kemudian melimpahkan kasus tersebut ke Kejaksaan Agung dengan dalih koordinasi supervisi.

Media telah menjadi kajian dalam khasanah studi ilmu komunikasi di Indonesia. Riset terkait media massa dari berbagai topik kajian dan penelitian dengan menggunakan metode analisis framing, maka peneliti melakukan elaborasi terhadap beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap sesuai dan mewakili keseluruhan topik yang terkait teroris dan metode analisis framing. Studi yang berkaitan dengan analisis framing dilakukan oleh Kristanto Hartadi analisis framing kasus Kompas dan Media Indonesia dalam kasus Temanggung 8 Februari 2011. Kristanto dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Kompas dan Media Indonesia mendesak pemerintah agar melindungi warga negara dan kaum minoritas dari kekerasan yang mengatas namakan agama dan pembubaran ormas anarkis namun pada prakteknya hal

itu tidak dilakukan dengan tuntas. Hasil penelitian ini memberikan saran agar kedua surat kabar ini memahami kiat-kiat melancarkan framing yang efektif, mendidik waktawanya untuk belajar dan menggali konteks, menggambarkan pola pemberitaan serta meningkatkan kemampuan dan kompetensi untuk meliput agama dalam upaya memelihara pluralitas agama yang ada di Indonesia, Karman (2012) melakukan penelitian terhadap upaya media massa dalam mengkonstruksi realitas. Penelitian dilakukan terhadap pemberitaan koran Tempo dengan topik penelitian, yaitu, "Media dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon). Penelitian ini menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki yang melibatkan unsur skematik, tematik, skrip, dan retorik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Tempo tidak menyajikan realitas yang sebenarnya tetapi realitas yang mengalami proses seleksi, konstruksi, dan rekonstruksi.

Herman (2010) melakukan penelitian Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng. Peneliti menggunakan analisis framing dengan mengambil kerangka framing yang dijelaskan oleh Robert N. Entman. Kerangka analisis

framing yang terdiri dari *Defining Problems, Causes Diagnosis, Make is Judgement Moral, and Treatment Recommendations*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa faktor yang terlihat berbeda dalam memberitakan masalah konflik yang terjadi antara Israel Palestina diHarian Kompas dan Radar Sulteng yakni cara menyajikan pemberitaan konflik yang terjadi antara Israel seperti *hardnews*, *opini* dan *feature*. Kompas cenderung tidak memberikan pernyataan yang meringankan posisi Palestina, begitu pun sebaliknya. Kedua, secara garis besar penyebab masalah yang dibingkai oleh harian Kompas lebih dominan ke pihak Palestina, sementara harian Radar Sulteng lebih dominan menjadikan Israel sebagai penyebab masalahnya.

Pemberitaan KPK VS Polri sempat menghiasi wajah-wajah surat kabar di Indonesia selama beberapa hari. Peristiwa ini menjadi berita utama, dilengkapi dengan gambar-gambar suasana saat itu di KPK dan grafis yang menunjukkan kronologi cerita. Surat kabar termasuk ke dalam media massa, jenis media massa cetak.

Penelitian ini memperlihatkan Tribun Timur dalam pemberitaannya mengenai kasus KPK VS Polri lebih cenderung mendukung posisi KPK dan sebaliknya cenderung mengkonstruksi secara negatif akan institusi Polri. Menurut Tribun Timur,

ada upaya balas dendam sebagai wujud egoisme lembaga tinggi negara dengan ditetapkannya Kapolri saat itu sebagai tersangka. Secara garis besar dalam pemberitaannya, Tribun Timur mendelegitimasi Polri sebagai penyebab masalah. Polemik yang terjadi tidak lain disebabkan oleh Kepolisian Republik Indonesia sendiri yang mulai mengkriminalisasi KPK. Sosok-sosok seperti Victor Simanjuntak, Budi Waseso, hingga Budi Gunawan dianggap ikut bertanggung jawab dalam mengkriminalisasi KPK. Oleh karena itu, Polri baik secara kelembagaan maupun individu-individu yang berada di dalamnya dianggap berperan besar dalam menambah panjang kekisruhan dalam kasus KPK VS Polri ini.

Tribun Timur dalam melakukan framing berita cenderung mengindikasikan sikap dari perusahaan pers bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dari proses pemilihan judul, *lead*, *visual image*, serta penempatan sebagai headline maupun paging. Dalam dunia jurnalistik, berita dan framing adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan satu sama lain tidak bisa berdiri sendiri. Sebab setiap peristiwa yang kemudian akan ditulis atau dibuat dalam suatu laporan kejadian, keberadaan sang penulislah yang paling berperan. Siapa yang akan dijadikan pahlawan dan siapa yang akan jadi penjahat dibentuk dari sudut pandang pers (*framing*).

Tribun Timur konsisten dengan ideologinya sebagai surat kabar nasionalis dan menjunjung tinggi asas serta nilai kemanusiaan. Tribun Timur yang mengusung slogan “Spirit Baru Makassar” berusaha meyakinkan pembacanya dalam mengedepankan sisi kemanusiaan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras dan golongan serta tidak berada di bawah pengaruh kepentingan pihak tertentu dalam memunculkan berbagai wacana terkait dengan kasus KPK VS Polri.

Tribun Timur cenderung menempatkan pemberitaan kasus KPK VS Polri ini pada halaman utama sebagai *headline*. Hal tersebut mengindikasikan Tribun Timur menaruh perhatian yang besar terhadap kasus ini sekaligus sebagai nilai jual dalam upaya meningkatkan oplah. Selain itu, Tribun Timur juga kerap kali menuliskan Indepth Reporting tentang kasus KPK VS Polri. Tulisan tersebut termuat dalam rubrik Tribun Nasional maupun Liputan Khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tribun Timur dalam pemberitaannya mengenai kasus KPK VS Polri lebih cenderung mendukung posisi KPK dan sebaliknya cenderung mengkonstruksi secara negative institusi

Polri. Tribun Timur adanya upaya balas dendam sebagai wujud egoisme lembaga tinggi negara dengan ditetapkannya Kapolri saat itu sebagai tersangka.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa hal penting yang diharapkan bisa menjadi masukan bagi khalayak dan harian Tribun Timur. Untuk kalangan akademisi diharapkan untuk terus membuka dan mengembangkan pendekatan analisis framing dalam menganalisis isi media. Untuk pengembangan keilmuan pada Jurusan Ilmu Komunikasi dalam hal ini penelitian tentang pemberitaan KPK VS Polri hendaknya pada penelitian selanjutnya bisa menggali lebih dalam lagi dengan pendekatan lain, misalnya menggunakan analisis wacana. Bagi khalayak, dibutuhkan daya kritis dalam menseleksi setiap informasi yang dimuat dalam satu pemberitaan yang dikonstruksi oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah Studi Critical Discourse Analysis Discourse*. Jakarta: Granit.

- Herman, A. (2010). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8(2), 154 - 168
- Karman. (2012). Media Dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Media Dan Konstruksi*. Vol. 16(1), 27 – 46.
- Komunika. (2007). *Problem Komunikasi antara Aparat Polri dan Pengunjuk Rasa*. Jakarta: LIPI.
- McNair, Brian. (1995). *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nugu, M., Manafe, Y., & Swan, M. (2020). Media Baru dalam Konstruksi Jurnalis Media Cetak. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1601–1612. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2765>
- Nurudin. (2004). *Sistem komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rakhmat, J. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, Rosdakarya
- Ruben, B. & Stewart, L. (2006). *Communication and Human Behavior*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Santana. (2005). *Jurnalisme kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Severin W. J. & Tankard J. W. (2005). *Communication Theories: Origins, Methods, Uses*. New York: Hastings House.
- Sobur A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo A. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Wutun, M. (2018). Jurnalisme Empati dalam Berita www.antaraneews.com tentang HIV dan AIDS di Kota Kupang. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(2), 1186-1201. <https://doi.org/10.35508/jikom.v7i2.2038>